

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpindahan dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi merupakan salah satu fase penting bagi setiap individu. Beberapa mahasiswa baru beranggapan bahwa tahun pertama perkuliahan merupakan suatu masa yang sulit bagi mereka. Pada tahun pertama, mahasiswa baru tidak hanya mengalami transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, mahasiswa baru juga dituntut untuk dapat menyesuaikan perilaku, kognitif, serta afektif yang muncul dari lingkungan yang baru. (Lee, Ang & Dipolog-Ubanan, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses transaksional, yaitu suatu proses dengan unsur-unsur yang saling terkait, saling bergantung, dan para pelaku komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain (De Vito, 2016: 26). Komunikasi interpersonal merupakan transmisi pesan dari satu orang ke orang lain (penerima pesan) atau ke sekelompok orang dengan efek dan kemampuan berbeda yang dimaksudkan untuk memberikan umpan balik. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan dan pemahaman antara individu.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal menjadi bagian yang penting

dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri bagi mahasiswa tingkat awal. Individu yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik cenderung dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan mudah di lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal yang baik dari setiap individu tersebut. Salah satu karakteristik hubungan yang paling jelas adalah bahwa hubungan tersebut terjadi secara bertahap, bergerak dari kontak awal ke keintiman. De Vito (2016 : 104).

Strategi pengelolaan pembelajaran yang masih bersifat konseptual dan menggunakan metode tertentu tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi yang terjadi sebagai hasil hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi (KYS Putri et al, 2020). Dalam konteks mahasiswa baru, khususnya pada masa transisi dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi, kondisi ini menjadi sangat relevan karena tahun pertama perkuliahan sering dipersepsikan sebagai fase yang penuh tantangan. Mahasiswa tidak hanya menghadapi perubahan peran dari remaja akhir menuju dewasa awal, tetapi juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara perilaku, kognitif, dan afektif terhadap lingkungan akademik dan sosial yang baru.

De Vito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication* (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai proses untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis individu, seperti kebutuhan akan afiliasi, penerimaan, dan penghargaan. Komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk menciptakan kedekatan psikologis dan memperkuat ikatan antarpribadi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi mekanisme

dasar dalam pembentukan identitas sosial, yang memungkinkan individu memahami dirinya melalui interaksi dengan orang lain

Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat menjalin hubungan sosial, membentuk pertemanan, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Interaksi yang terbuka dan positif dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi perasaan terasingi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menjalani masa awal perkuliahan. Penyesuaian diri bersangkutan dengan cara apa individu menjalani hubungan bersama orang-orang yang ada di sekeliling orang tersebut. Individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah mereka yang mampu membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Ikatan sosial bisa terjadi dengan menjalani komunikasi interpersonal. Efektivitas hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan individu untuk mengkomunikasikan dengan jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang diinginkan.

Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam menunjang interaksi sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi adalah kemampuan komunikasi interpersonal. De Vito *The Interpersonal Communication* (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal

merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun serta mempertahankan hubungan sosial yang bermakna. Melalui keterampilan ini, individu dapat membina hubungan yang positif, menjalin rasa saling percaya, serta menciptakan komunikasi yang terbuka. Mahasiswa yang mampu berinteraksi secara interpersonal dengan baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, menyampaikan ide dan perasaan dengan jelas, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat mengganggu proses adaptasi sosial.

Ketika seseorang mampu berkomunikasi secara terbuka, responsif, dan empatik, maka hubungan yang terjalin cenderung bersifat mendukung dan memperkuat kesejahteraan emosional (DeVito, 2016, hlm. 9–10). Oleh sebab itu, bagi mahasiswa baru yang sedang membangun relasi dan menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi interpersonal berperan sebagai fondasi dalam pembentukan rasa diterima dan terhubung dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta kebutuhan secara jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini tidak hanya membantu terciptanya hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mendukung proses adaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami, mahasiswa dapat membangun kepercayaan, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas kampusnya.

Aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dipaparkan oleh De Vito mencakup berbagai elemen penting yang relevan dalam konteks kehidupan mahasiswa, khususnya dalam proses penyesuaian diri dan membangun pertemanan di lingkungan perkuliahan. Keterbukaan, misalnya, menjadi dasar dalam menjalin relasi, di mana mahasiswa perlu memiliki kesediaan untuk mengungkapkan informasi pribadi secara wajar sekaligus mendengarkan secara jujur pesan dari orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi dalam membangun interaksi awal yang sehat dengan teman sebaya.

Hal ini berlaku untuk antar mahasiswa baru yang secara tidak langsung akan menjadi teman dekat setelah bertemu, seperti teman satu program studi, satu kelas, bahkan menjalin suatu hubungan. Sebaliknya, antar mahasiswa tingkat awal dapat juga membangun hubungan dekat secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Kebutuhan menjadi faktor yang mendorong individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan memenuhi kebutuhan penyesuaian diri (*self-adjustment*). Berdasarkan penelitian Hafied Cangara yang dikutip dalam penelitian Dewi et al, dorongan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain berasal dari kebutuhan biologis dasar, yaitu untuk mempertahankan hidup dan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kemampuan untuk mengungkapkan diri menjadi penentu sejauh mana seseorang mampu membina hubungan sosial yang mendalam. Pengungkapan yang timbal balik memengaruhi kepercayaan antar individu yang merupakan komponen penting dalam penyesuaian diri. Selain itu, keterampilan dalam mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons secara spontan dan jujur, serta menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan menunjukkan adanya kualitas komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan pertemanan yang positif.

Empati dalam interpersonal memainkan peran penting, di mana mahasiswa dituntut untuk mampu memahami dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengabaikan identitas dirinya sendiri. Kemampuan ini sangat dibutuhkan terutama saat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ditambah lagi dengan sikap positif dan saling mendukung yang menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan sosial yang nyaman, terbuka, dan menghargai keberadaan orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa yang mampu mendiskusikan pendapat, menghindari tuduhan, dan menggunakan bahasa yang tepat cenderung lebih mudah beradaptasi secara sosial.

Kesetaraan dalam komunikasi mencerminkan sikap saling menghargai tanpa merasa lebih unggul dari orang lain. Dalam konteks mahasiswa baru, kesetaraan dapat membantu mengurangi hambatan dalam menjalin pertemanan, terutama ketika berada di lingkungan akademik yang kompetitif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek komunikasi interpersonal tersebut sangat penting dalam mendukung

penyesuaian diri mahasiswa angkatan 2024 dalam menjalin hubungan pertemanan yang sehat dan berkelanjutan. De Vito (2016, hlm. 26–30).

Mahasiswa digambarkan sebagai sebuah fase yang memiliki tanggung jawab akan tugas serta tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam fase ini merupakan tahap pencarian jati diri, tekanan emosional, perubahan nilai-nilai, serta penyesuaian diri dalam pola hidup. Menurut Salmain (dalam Rahmandani & Rahmawati, 2020). Sebanyak 25% mahasiswa putus kuliah setelah melewati tahun pertama. Salah satu penyebabnya adalah kegagalan beradaptasi. Kurang mampunya mahasiswa dalam menjalankan penyesuaian diri di lingkungan yang baru mengakibatkan mahasiswa berhenti melanjutkan studi di jenjang perkuliahan. Fenomena tersebut menyoroti pentingnya bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang muncul selama perkuliahan.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan dapat memengaruhi beberapa aspek, seperti perasaan terisolasi, kesepian, serta masalah akademik seperti rendahnya indeks prestasi kumulatif, perpanjangan masa studi, hingga kegagalan menyelesaikan pendidikan atau bahkan terancam drop out (Olivas, 2017; Soledad dkk). Kesehatan mental mahasiswa memburuk hampir di setiap metrik. Selama tahun ajaran 2020–2021, lebih dari 60% mahasiswa memenuhi kriteria untuk setidaknya satu masalah kesehatan mental, menurut Healthy Minds Study, yang mengumpulkan data dari 373 kampus di seluruh negeri. Dalam survei nasional lainnya, hampir tiga perempat

mahasiswa melaporkan tekanan psikologis sedang atau berat (*National College Health Assessment, American College Health Association, 2021*).

Baker & Siryk (dalam Saniskoro & Akmal, 2017) menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi melibatkan empat aspek utama, yaitu penyesuaian akademik, sosial, pribadi-emosional, dan kelekatan dengan institusi. Keberhasilan dalam penyesuaian diri dapat diukur dari sejauh mana mahasiswa dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan baik, berinteraksi secara efektif, memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai mahasiswa, serta mampu mengatasi berbagai tantangan. Di samping itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengatasi masalah yang muncul selama proses meraih gelar sarjana, dan akhirnya siap untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Santrock, yang dikutip dari (Meianisa & Rositawati, 2023) mahasiswa baru tidak hanya berarti siswa atau mahasiswa tahun pertama baik di sekolah menengah atas maupun di perguruan tinggi, namun juga orang baru dan pemula. Jadi, kondisi sebelum dan sesudah memasuki perguruan tinggi itu berbeda. Santrock juga menjelaskan transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, untuk kerja dan nilai nilai ujian yang baik.

Penelitian yang dilakukan Rania et al 2022, ditemukan Faktor eksternal yang mendorong mahasiswa luar Jakarta asal Batam melakukan konvergensi adalah keinginan untuk memiliki teman yang sefrekuensi, terutama teman kos yang dapat menerima mereka apa adanya. Dalam interaksi dengan mahasiswa asal Jakarta, mereka cenderung menyesuaikan kepribadian dan cara berkomunikasi agar lebih mudah membaur. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penyesuaian adaptasi, kesamaan nilai, perilaku, dan kedekatan emosional menjadi alasan utama mereka berakomodasi.

Sejalan dengan pendapat Giles dan Smith dalam Suheri (2019), ketertarikan untuk melakukan konvergensi dipengaruhi oleh potensi adanya interaksi lanjutan, kemampuan komunikasi, serta perbedaan status antar individu. Temuan tersebut memperkuat bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri, upaya menyesuaikan cara berkomunikasi dan kepribadian merupakan bentuk strategi konvergensi yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dalam menjalin relasi. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi secara efektif tidak hanya mempermudah adaptasi, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional dan rasa diterima dalam kelompok sosial baru.

Setiap mahasiswa baru akan mengalami dan menghadapi penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Khususnya lingkungan perkuliahan yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Dalam fase ini mahasiswa baru akan mengalami berbagai fase penyesuaian diri yang akan dihadapi, mulai dari penyesuaian terhadap lingkungan belajar

yang baru, penyesuaian diri dengan lingkungan pertemanan, lingkungan sosial dengan tempat tinggal, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru. Penyesuaian diri terjadi ketika ada keinginan, kebutuhan, dan kemauan yang harus dipenuhi seseorang, termasuk ketika seseorang menghadapi masalah atau konflik yang membutuhkan penyelesaian. Menurut Schneider dikutip dalam Pratama, H. J. (2023).

Seseorang dalam fase penyesuaian menghadapi proses belajar, belajar memahami, menerima dan berusaha menerapkan apa yang diharapkan dari dirinya atau lingkungannya. Menurut Hurlock (dalam Sufi, Aspin, dan Silondae, 2020: 74) mengatakan bahwa penyesuaian merupakan sebuah proses mental dan sikap yang dapat membuat seseorang ingin mengikuti keadaan yang sesuai dengan keinginan dalam diri agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Schneider dalam bukunya yang berjudul *Self Adjustment and Mental Health* mengemukakan bahwa mahasiswa yang kurang dalam penyesuaian diri dalam perkuliahan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang mengakibatkan mahasiswa tersebut akan mudah frustrasi dan cenderung berperilaku agresif. Menurut Baker & Siryk (dalam penelitian yang dilakukan Saniskoro & Akmal, 2017), penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi mencakup empat aspek penting, yaitu: penyesuaian akademik, sosial, pribadi emosional, dan kelekatan institusi. Keberhasilan dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk menjalani kehidupan perkuliahan dengan baik, bersosialisasi dengan efektif, menjalankan tanggung jawab dan kewajiban

sebagai mahasiswa dengan penuh, serta siap menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat bertahan menghadapi masalah yang pasti muncul sepanjang perjalanan menuju gelar sarjana, hingga akhirnya siap berintegrasi dengan masyarakat.

Penyesuaian diri seseorang dapat dilakukan pertama kali dengan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi pada dasarnya merupakan kompetensi paling penting dalam hidup manusia komunikasi dianggap sebagai sesuatu yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga orang sering tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif.

Tantangan Penyesuaian mahasiswa tingkat pertama menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya baru di perguruan tinggi, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan produktivitas mereka Darmawan dkk (dalam Mataputun & Saud, 2020:33). Pada penelitian yang dilakukan oleh *American College Health Association (ACHA)* pada tahun 2017, menjelaskan hasil surveynya berupa total sebanyak 31,463 mahasiswa sebagai responden. Didapatkan hasil sebanyak 31,7% mahasiswa mengalami stres yang berasal dari dampak akademik di tahun pertama perkuliahan, seperti menerima nilai yang kecil saat ujian, praktikum, dll.

Sedangkan untuk tingkat stres di Indonesia, menurut Lubis et al (2021) ditemukan kejadian stres akademik pada mahasiswa dalam kategori sedang sebanyak 80 mahasiswa (39,2%), kategori tinggi sebanyak 55 orang (27%), kategori rendah sebanyak 48 orang (21%), kategori sangat

tinggi 14 orang (6,9%), dan kategori sangat rendah sebanyak 11 mahasiswa (5,4%). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat stres akademik di Indonesia berada pada kategori tinggi.

Selain sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan tantangan hidup, penyesuaian diri juga penting bagi individu sebagai bentuk usaha untuk *survive* di lingkungan. Penyesuaian diri disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi dan tetap memperhatikan tahap perkembangan. Penyesuaian diri yang baik di setiap tahap perkembangan akan memengaruhi individu dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Hal tersebut menjadikan individu akan selalu melakukan penyesuaian diri sepanjang rentang kehidupan terlebih lagi pada masa remaja (Ayu Sang, I M Rustika 2018).

Ditemukan hasil dari wawancara pada penelitian yang dilakukan oleh Relita di tahun 2021, komunikasi sangat dibutuhkan oleh individu, bukan hanya dalam bentuk menyampaikan dan menerima sebuah pesan, tetapi juga untuk menjadi bagian dari kelompok. Terjalannya komunikasi interpersonal yang baik bagi setiap individu membuat penyesuaian diri juga akan terjalin dengan baik.

Salah satu hal yang turut mendukung penyesuaian diri adalah kemampuan komunikasi interpersonal, dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan membantu seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan atau terdapat keselarasan antara individu dengan lingkungan. Hal yang sama berlaku untuk sebagian besar hubungan (Mongeau & Henningsen, 2008). Hal ini menjadikan Individu yang memiliki

kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri dalam menjalin pertemanan pada mahasiswa baru menjadi penting untuk dilakukan, mengingat fase transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan periode yang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Mahasiswa pada tahap awal perkuliahan dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara akademik maupun sosial, yang menuntut kemampuan untuk berinteraksi, membangun hubungan baru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses penyesuaian tersebut. Untuk memperoleh gambaran awal terkait fenomena ini di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2024, peneliti melakukan pengumpulan data awal melalui survei.

Pemilihan mahasiswa Angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Mahasiswa Angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta berada pada fase awal masa perkuliahan yang identik dengan proses transisi dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Fase ini umumnya ditandai dengan berbagai bentuk penyesuaian, baik secara akademik, sosial, maupun emosional, sehingga menjadi relevan untuk diteliti dalam konteks hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri

Mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena mereka berada pada fase awal adaptasi terhadap lingkungan perkuliahan, baik dari segi akademik maupun sosial. Pada tahun pertama kuliah, mahasiswa baru dihadapkan pada berbagai tuntutan baru, seperti penyesuaian dengan sistem pembelajaran yang berbeda, gaya hidup yang lebih mandiri, serta interaksi sosial dengan teman-teman dari beragam latar belakang daerah, budaya, dan karakter. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa baru kelompok yang paling relevan untuk dikaji dalam konteks penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal.

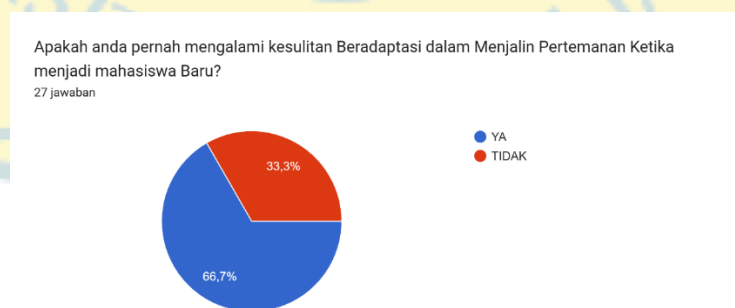
Universitas Negeri Jakarta yang berlokasi di tengah ibu kota menjadikannya sebagai tujuan pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Hal itu terdapat mahasiswa rantau di dalam kampus, yang secara alami menghadapi tantangan penyesuaian diri yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga atau di lingkungan yang sudah dikenal sebelumnya. Keberagaman latar belakang mahasiswa serta tuntutan untuk membentuk jaringan sosial baru menjadikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam mendukung proses adaptasi tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa Angkatan 2024 menjadi subjek yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri.

Dengan demikian, populasi mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta dipilih karena dianggap paling representatif untuk menggambarkan dinamika komunikasi

interpersonal dan proses penyesuaian diri pada masa awal perkuliahan, di mana kemampuan berkomunikasi efektif berperan penting dalam keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa.

Sebagai langkah pendukung dalam memperkuat landasan empiris penelitian, peneliti melakukan pra-riset untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada subjek penelitian. Peneliti melakukan pra riset dengan menyebarkan instrumen survei berupa sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal serta penyesuaian diri dalam menjalin pertemanan pada mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi mahasiswa Angkatan 2024 program studi Ilmu Komunikasi. Pra survei dilaksanakan secara online melalui google form. Pra survei disini telah diisi sebanyak 22 jawaban dari total seluruh mahasiswa Angkatan 2024 yang berjumlah 87 mahasiswa.

Gambar 1.1
Hasil Pra Penelitian Mengenai Pengalaman Adaptasi di Lingkungan Kampus



Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Setelah menyebarkan kuisioner, diperoleh data sementara sebanyak 68% responden mengalami kesulitan beradaptasi dalam menjalin pertemanan Ketika menjadi mahasiswa baru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru menghadapi tantangan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial kampus, khususnya dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri dalam menjalin pertemanan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi dalam proses adaptasi sosial mahasiswa baru.

Gambar 1.2
Hasil Pra Penelitian Mengenai Pengalaman Berkomunikasi dengan Orang Baru



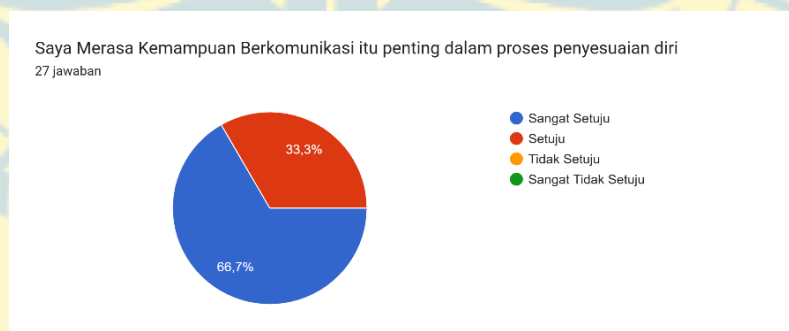
Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Pada pertanyaan kedua dalam pra survei terdapat sebanyak 60,9 % mahasiswa merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang baru. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang baru. Kesulitan ini dapat

berdampak pada proses penyesuaian diri, terutama dalam membangun pertemanan yang positif.

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi interpersonal menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus. Ketidakmampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang baru dapat menyebabkan isolasi sosial, menurunnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membentuk jaringan sosial yang mendukung. Akibatnya, mahasiswa mungkin mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri baik secara sosial maupun emosional.

Gambar 1.3
Hasil Pra Penelitian Mengenai Pentingnya Kemampuan Berkomunikasi

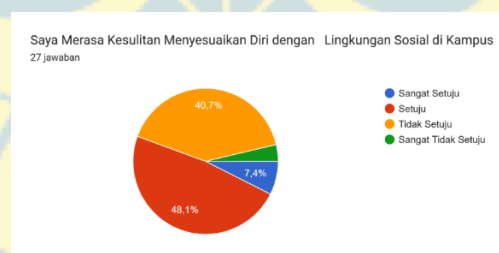


Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Terdapat pernyataan Pada bulir ketiga, berupa kemampuan berkomunikasi penting dalam proses penyesuaian diri, hasilnya menunjukkan sebanyak 65,2% menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 34,8% menjawab Setuju. Hasil ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki peranan yang signifikan dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau situasi yang berbeda. Hal ini menandakan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi dalam konteks sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan rasa percaya diri individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini berperan sebagai faktor pendukung utama dalam proses adaptasi, terutama bagi mahasiswa yang menghadapi lingkungan baru di dunia perkuliahan.

Gambar 1.4
Hasil Pra Penelitian Mengenai Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Sosial di Kampus



Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

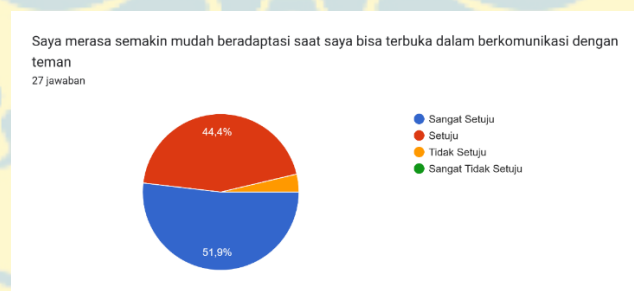
Cukup berbeda dengan pernyataan sebelumnya, terdapat keragaman jawaban pada bulir pernyataan keempat, Dimana sebanyak 52,2% responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di kampus, 39,1

menyatakan tidak mengalami kesulitan, 4,3% menjawab sangat setuju, dan 4,3% lainnya menjawab sangat setuju. Angka tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang baru.

Keragaman tanggapan ini mengindikasikan bahwa proses penyesuaian diri bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, pengalaman sebelumnya, serta kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing individu. Meskipun mayoritas responden mengaku mengalami kesulitan, adanya sebagian mahasiswa yang tidak merasa kesulitan menunjukkan bahwa beberapa individu mampu mengelola perubahan sosial dengan lebih baik.

Gambar 1.5

Hasil Pra Penelitian Mengenai Pengalaman semakin mudah beradaptasi saat saya bisa terbuka dalam berkomunikasi dengan teman



Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Hasil jawaban pada pernyataan terakhir yang dilakukan pada pra survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 60,9%, merasa Sangat Setuju bahwa mereka semakin mudah beradaptasi ketika bisa terbuka dalam berkomunikasi. Selain itu, 34,8% responden

menyatakan Setuju terhadap pernyataan tersebut. Hanya 4,3% responden yang menjawab Tidak Setuju, dan tidak ada responden yang memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dengan teman-teman memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa baru untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah diuraikan sebelumnya, menambah rasa tertarik peneliti untuk membuktikan apakah terdapat hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri dalam Menjalين Pertemuan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri dalam Menjalين Pertemuan memiliki latar belakang yang cukup kuat baik dari segi temuan empiris awal maupun urgensi permasalahan yang dihadapi mahasiswa baru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kemampuan komunikasi interpersonal berperan dalam membantu mahasiswa tingkat pertama, khususnya angkatan 2024 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta, menyesuaikan diri dalam membangun relasi sosial di lingkungan perkuliahan.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap mahasiswa baru akan mengalami dan menghadapi penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Khususnya lingkungan perkuliahan yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Dalam

tahapan ini mahasiswa baru akan mengalami berbagai penyesuaian diri yang akan dihadapi, mulai dari penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang baru, penyesuaian diri dengan lingkungan pertemanan, lingkungan sosial dengan tempat tinggal, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka terdapat Rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Menjalin Pertemanan dalam mengerjakan tugas kuliah pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana Penyesuaian Diri Menjalin Pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri dalam menjalin pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Peralihan dari masa SMA ke perkuliahan merupakan suatu pengalaman yang berarti bagi mahasiswa baru, beragam tantangan baru harus dihadapi untuk tercapainya penyesuaian yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Penyesuaian Diri dalam Menjalin Pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Negeri Jakarta dalam membangun hubungan sosial yang efektif, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah berupa tiga pertanyaan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Angkatan 2024 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta, terdapat tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Menjalين Pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui Penyesuaian Diri Menjalين Pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri dalam menjalin pertemanan pada Mahasiswa Angkatan 2024 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data yang relevan mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di ranah komunikasi antarpribadi dalam lingkungan pendidikan

tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun pihak institusi dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan atau pendampingan bagi mahasiswa baru, guna membantu mereka menghadapi masa transisi secara lebih adaptif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik dalam kajian komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri, sehingga dapat dijadikan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dalam konteks sosial dan institusional yang berbeda. sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi, dengan fokus pada kajian komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam mendukung proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menelaah isu-isu serupa, baik dalam konteks komunikasi interpersonal, adaptasi

sosial, maupun pengembangan kompetensi komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan bagi penguatan teori komunikasi, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas dan kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan yang berguna, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik mengkaji lebih lanjut isu-isu terkait komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri dalam konteks hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau dasar teoritis untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, serta dalam konteks sosial atau institusional yang berbeda.

Bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya strategi pembinaan yang mempertimbangkan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari penguatan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Dengan demikian, proses interaksi sosial dan pembentukan relasi antarmahasiswa dapat berlangsung lebih efektif, sehat, dan mendukung iklim akademik yang inklusif serta adaptif.

Intelligentia - Dignitas